

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada akhir tahun 2019, telah terjadi wabah virus bernama *Corona Virus Disease / COVID-19* di Kota Wuhan, China. Wabah tersebut menyebar sangat cepat melewati perbatasan dan saat ini telah menginfeksi banyak orang di seluruh dunia. Fenomena ini ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organisation / WHO* karena telah menyebar ke 114 negara di dunia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di banyak kalangan (Roy et al., 2020).

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbanyak ke empat di dunia yang diprediksi akan terpengaruh secara signifikan terhadap pandemi COVID-19 ini dan bahkan dalam jangka waktu yang lama (Djalante et al., 2020). Saat ini, Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan status darurat bencana mulai dari tanggal 29 Februari 2020. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi ini, yakni dengan melakukan *sosial distancing*, menjaga jarak aman minimal 2 meter, tidak melakukan kontak fisik secara langsung

serta tidak berkumpul ditengah keramaian / padat penduduk (Buana, 2020).

Laporan WHO menyebutkan bahwa jumlah kasus COVID-19 sampai dengan 1 Mei 2020 di Dunia telah mencapai 3.174.495 kasus dengan angka kematian sebesar 224.159 kasus. Di Indonesia, sampai dengan 1 Mei 2020 didapatkan kasus sebesar 10.118 kasus terkonfirmasi dengan total jumlah kematian sebesar 792 kasus (WHO, 2020a). Data WHO pada tanggal 14 Mei 2020 menyebutkan sebagian besar kasus COVID-19 yang dikonfirmasi terdapat di Pulau Jawa, kemudian diikuti oleh Sulawesi Selatan. Di antara kasus yang dikonfirmasi pada tanggal 14 Mei 2020 berdasarkan jenis kelamin, yakni 42,6% adalah perempuan dan 57,4% adalah lelaki. Sedangkan proporsi kasus berdasarkan usia, dikonfirmasi kasus terbanyak terjadi pada usia 31-45 tahun sebesar 29.1%, usia 46-59 tahun sebesar 28.9%, usia 18-30 tahun sebesar 19.2%, usia >60 tahun sebesar 16.7%, usia 6-17 tahun sebesar 4.6% dan usia 0-5 tahun sebesar 1.4%. Di Provinsi Jawa Tengah terkonfirmasi terdapat 1.109 kasus atau 6.7% dari seluruh kasus nasional (WHO, 2020c). Melalui website resmi Kabupaten Klaten,

sampai dengan tanggal 14 Mei 2020 didapatkan data jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi sebanyak 18 kasus. Dari 18 kasus tersebut, terdapat 10 orang dirawat, 8 orang telah dinyatakan sembuh dan 0 kasus kematian.

WHO membuat tiga kategori untuk membantu menilai risiko COVID-19 di tempat kerja dan merencanakan beberapa langkah pencegahan di tempat kerja. Pertama, risiko paparan rendah yakni pekerjaan atau tugas pekerjaan tanpa kontak erat yang sering dengan masyarakat umum dan rekan kerja lain, pengunjung, klien atau pelanggan, atau kontraktor, dan yang tidak memerlukan kontak dengan orang yang diketahui atau dicurigai terinfeksi COVID-19. Kedua, risiko paparan sedang yakni pekerjaan atau tugas pekerjaan dengan kontak erat yang sering dengan masyarakat umum, atau rekan kerja lain, pengunjung, klien atau pelanggan, atau kontraktor, tetapi tidak memerlukan kontak dengan orang yang diketahui atau dicurigai terinfeksi COVID-19. Ketiga, risiko paparan tinggi yakni pekerjaan atau tugas pekerjaan dengan potensi tinggi kontak erat dengan orang yang diketahui atau dicurigai mengidap COVID-19, serta kontak dengan benda

dan permukaan yang dapat terkontaminasi dengan virus COVID-19. Contoh skenario seperti ini di luar fasilitas pelayanan kesehatan termasuk dalam transportasi, orang yang diketahui atau dicurigai mengidap COVID-19 di kendaraan tertutup tanpa pemisahan antara pengemudi dan penumpang, pemberian bantuan rumah tangga atau perawatan di rumah kepada orang yang mengidap COVID-19, dan kontak dengan jenazah orang yang diketahui atau dicurigai mengidap COVID-19 saat meninggal (WHO, 2020b). Melihat dari kategori tersebut, maka petugas kebersihan yang bertugas di ruangan isolasi rumah sakit rujukan COVID-19 termasuk dalam kategori risiko paparan tinggi. Hal tersebut karena, petugas kebersihan tersebut saat bekerja di ruang isolasi kontak erat dengan pasien COVID-19 dan lingkungan / permukaan sekitar pasien yang dapat terkontaminasi COVID-19.

Selain dari tenaga medis, tenaga non medis seperti petugas kebersihan berperan penting dalam hal pelayanan kebersihan lingkungan rumah sakit. Petugas kebersihan merupakan bagian tim dari pelayanan kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam pembersihan lingkungan rumah sakit.

Petugas kebersihan berperan juga dalam mengurangi kontaminasi mikroba pada permukaan untuk menghilangkan bahan organik dan anorganik dengan cara melakukan desinfektan (Han et al., 2015). Pekerja petugas kebersihan memiliki peran penting dalam pencegahan *Healthcare Associated Infections* / HAIs. Penelitian menunjukkan hasil yang signifikan bahwa intervensi pemberian informasi/edukasi pada petugas kebersihan, akan dapat meningkatkan kinerja mereka dalam membersihkan lingkungan rumah sakit. Intervensi yang dapat diberikan pada petugas kebersihan adalah memberikan pengetahuan mengenai desinfeksi lingkungan dan membangun kinerja mereka dalam membersihkan lingkungan seluruh rumah sakit (Jennings et al., 2013).

Sebuah studi mengeksplorasi tentang pengalaman dan faktor psikologis yang mempengaruhi kesehatan psikologis perawat bangsal isolasi selama pandemi COVID-19 di China. Hasil dari studi yakni terdapat perubahan kesehatan psikologis perawat bangsal isolasi yang harus terus dipantau. Strategi yang tepat harus dilaksanakan untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik yang dialami perawat akibat alat pelindung, meningkatkan

persepsi terhadap dukungan keluarga dan tempat kerja, dan menentukan cara untuk menampilkan penghargaan pasien terhadap pekerjaan keperawatan (Chen et al., 2020). Dalam penanganan pandemi ini, petugas non medis seperti petugas kebersihan berperan penting dalam menangani masalah kebersihan lingkungan. Penelitian mengenai persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di era pandemi COVID-19 tidak mudah ditemukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan antar petugas yang menangani pandemi saat ini.

Studi pendahuluan telah dilakukan di RSUD Islam Klaten yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan penanganan COVID-19 di Kabupaten Klaten pada bulan Mei 2020. Studi awal tersebut dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan pembersihan lingkungan rumah sakit oleh petugas kebersihan. Di masa pandemi COVID-19 ini, tentu ada beberapa perubahan kebijakan yang dirubah oleh rumah sakit terhadap pegawainya. Merujuk pada petunjuk teknis pedoman pemakaian Alat Pelindung Diri / APD, saat ini petugas kesehatan yang bekerja dianjurkan

untuk memakai APD selengkap mungkin. Yakni, memakai masker bedah *3ply*, *gown*, sarung tangan karet sekali pakai, pelindung mata / *face shield* dan *headcap*. Tidak terkecuali bagi petugas kebersihan terutama yang bekerja di rumah sakit rujukan COVID-19 dianjurkan untuk memakai masker bedah, *gown*, pelindung mata, sarung tangan kerja berat dan *headcap*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di rumah sakit rujukan COVID-19 Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di Rumah Sakit Rujukan COVID-19 Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di rumah sakit rujukan COVID-19 (RSU Islam Klaten, Jawa Tengah).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi konsep atau teori tentang persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di rumah sakit rujukan COVID-19.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi institusi penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi tentang persepsi petugas kebersihan dalam bekerja di rumah sakit rujukan COVID-19.
- b. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat mendukung program pengendalian dan pencegahan infeksi dengan cara memperhatikan kebersihan lingkungan rumah sakit.
- c. Bagi petugas kebersihan diharapkan dapat memperluas wawasan mereka akan kebersihan lingkungan rumah sakit di era pandemi COVID-19.



- d. Bagi peneliti dapat menjadi pengalaman dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama pendidikan.